

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAKAN DENGAN SENDOK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh : Asminarti

ABSTRACT. Upgrading Eat With Spoons Contextual Approach For Children Tunagrahita Medium (Classroom Action Research Class 1 SLBN Tanjungpinang). The research was motivated by the problems that appear in the field in four children were grade DI tunagrahita SLB Tanjungpinang State, who have difficulty in eating with a spoon. This is evident from the ability to start a child in the child eat with spoon AT and DK difficulty in eating with a spoon. This study aims to improve children's ability to eat with a spoon through a contextual approach and methods of demonstration. Demonstration method is one method in which teachers demonstrate a process of activities in front of the students, after notice demonstrators students perform the same activities as demonstrated. The demonstration is intended that the child can understand the concept of teaching in performing a skill / skills through direct experience. The research methodology used was action research (Classroom Action Research), which takes the form of a collaborator with colleagues. Subjects were four children, mental retardation were one base class (D.1-C1) in SLB Tanjungpinang Affairs. Results of research conducted in the cycle I've seen an increase in children MR and SB was able to eat with a spoon, but need guidance in eating with a spoon. In general, they've seen the ability to eat with a spoon through a contextual approach. In the second cycle more visible in children's ability to skillfully eat with a spoon. It can be concluded that the contextual approach can improve the child's ability in mental retardation were eating with a spoon.

Kata Kunci ; Anak Tunagrahita, Menggunakan Sendok: Pendekatan Kontekstual.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal pada empat orang anak tunagrahita sedang kelas DI SLB Negeri Tanjungpinang yang mengalami kesulitan dalam makan menggunakan sendok. Hal ini terlihat pada anak yang berinisial, AT belum mampu makan sendiri menggunakan sendok, DK sudah mampu memegang sendok tetapi belum mampu memasukkan makanan dengan sendok ke dalam mulut, SB sudah mampu makan sendiri tetapi masih berserakan, MR sudah mampu makan sendiri menggunakan sendok tetapi membutuhkan waktu yang lama. Penulis selama ini dalam mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah hanya guru saja yang aktif sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak dalam belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan meningkatkan kemampuan makan menggunakan sendok melalui pendekatan kontekstual. Kriteria ketuntasan minimal untuk masing-masing anak 63,8 ternyata belum bisa tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran makan dengan sendok melalui pendekatan kontekstual pada anak tunagrahita sedang kelas DI di SLB Negeri Tanjungpinang, (2) mengetahui peningkatan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam makan dengan sendok melalui pendekatan kontekstual, (3) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

Pendekatan Kontekstual menurut Nurhadi (2005: 5) Bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau authentic assessment

Depdiknas, 2002 menyampaikan bahwa *pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan* antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang dituntut dalam pelajaran.

Beberapa pendapat di atas dapat dimaknai bahwa pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Salah satu dari kelompok tunagrahita adalah tunagrahita sedang. Seperti dijelaskan oleh R.P Mandley dan Jhon Wiles dalam Amin (1995 : 19) anak tuna grahita sedang itu disebut dengan imbisel dimana pada usia dewasa kemampuan sama dengan anak normal usia 7 tahun. Tidak jauh beda dengan pengertian yang diberikan oleh AAMD (American Assiciation on Mental Dificiency) dalam Amin (1995 : 40) menyatakan: Mereka yang termasuk kedalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum

dan adaptasi dibawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan, mereka mampu memperoleh ketrampilan mengurus diri (self help) seperti berpakaian, mandi, menggunakan wc, belajar ketrampilan dasar akademis (membaca tanda), berhitung sederhana dan bekerja ditempat kerja yang terlindung (sheltered workshop) atau pekerjaan umum dibawah pengawasan. IQ berkisar antara 30-50.

Amin (1995: 39) anak tunagrahita sedang mempunyai karakteristik sebagai berikut:1). Anak embisil tidak bisa mempelajari akademik 2). Mereka pada dasarnya belajar secara membeo3). Perkembangan bahasa lebih terbatas 4). Sulit membedakan bahaya dan tidak bahaya 5). Hampir selalu tergantung pada orang lain 6). Mereka punya potensi untuk belajar bina diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan 7). Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya nilai ekonomis 8). Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak umur 7 tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh anak ialah anak belum mampu menolong diri sendiri,terutama makan menggunakan sendok.

Sendok adalah alat makan yang memiliki cekungan berbentuk oval atau atau bulat makanan di satu ujungnya dan gagang diujung lainnya. Di Indonesia sendok pada umumnya dipegang di tangan kanan untuk mengambil makanan dari piring atau mamgkok dan menyuapkannya kemulut



Makan menggunakan sendok termasuk dalam pembelajaran anak tunagrahita sedang yaitu pelajaran bina diri.

Pembelajaran menolong diri sendiri sebenarnya mengaktualkan kemampuan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak tunagrahita agar dapat: a. Dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga. b. Menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di masyarakat. c. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. d. Mengurus keperluan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana. e. Membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

Penelitian ini ingin menjawab 3 pertanyaan sebelumnya yaitu : Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran makan dengan sendok melalui pendekatan kontekstual pada anak tunagrahita sedang kelas DI di SLB Negeri Tanjungpinang, Untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam makan dengan sendok melalui pendekatan kontekstual Untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual.

METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research), yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bina diri yaitu Me Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research), yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bina diri yaitu Meningkatkan Kemampuan makan menggunakan sendok Melalui Pendekatan kontekstual. Depdiknas (2003:9) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (action research) adalah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merubah kearah yang lebih baik. Atau melakukan tindakan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kegiatan proses belajar mengajar bagi seorang guru, sehingga inovasi dalam dunia pendidikan dapat berlangsung terus menerus. Subjek penelitian adalah empat orang anak tunagrahita sedang pada kelas I di SLB Negeri Tanjungpinang. Sekolah terletak di kelurahan Tanjungpinang Timur. Empat orang anak yang tinggal bersama orang tuanya. Dari hasil belajar sebelumnya kemampuan anak untuk makan menggunakan sendok belum mampu, yang tergambar ketika anak makan bersama pada hari sabtu. Penelitian langsung dalam bentuk intervensi terhadap anak dengan berkolaborasi dengan guru kelas D2.

Rencana tindakan kelas akan di berikan dalam bentuk tindakan kelas , yang berkolaborasi dengan kolaborator yang bertujuan untuk memperbaiki cara dan hasil belajar. Seperti yang di kemukakan oleh Suhardjo (2007:61) penelitian tindakan kelas bertujuan (1). Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah. (2). Membantu guru dan tenaga lainnya mengatasi masalah pembelajaran di sekolah. (3) Meningkatkan sikap profesional pendidikan dan tenaga kependidikan. (4). Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (sustainable).

Data penelitian dikumpulkan dengan empat cara yang mendasar untuk mendapatkan informasi dalam penelitian yaitu : wawancara, dokumen, rekaman foto,slide ,tape dan vidio,observasi. (1)**Rekaman foto** Agar peneliti mempunyai alat pencatatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi. (2)**Observasi** , Merupakan salah satu cara untuk mengamati objek yang dilakukan peneliti dan kolabolator. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana anak, guru serta suasana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual apakah dapat meningkatkan kemampuan pada anak tunagrahita sedang agar dapat makan sendiri menggunakan sendok kelas 1 di SLB Tanjungpinang.

Untuk menentukan tingkat keberhasilan dapat dilakukan melalui test, baik test lisan maupun dalam bentuk perbuatan, dengan test ini akan dapat diketahui sejauh mana anak mampu melakukan makan dengan menggunakan sendok.Adapun indicator keberhasilan yang akan dicapai ialah anak mampu : (1)Menunjukkan tangan kanan. (2)Memegang sendok yang disukai dengan tangan kanan. (3) Menyendok makanan (mi) dengan tidak menimbulkan suara yang keras (4) Menggerakkan dan memasukkan makanan ke mulut (5)Mengunyah makanan (pada saat mengunyah mulut tertutup tidak mengeluarkan suara

Untuk mempermudah kegiatan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data berupa panduan observasi, alat tersebut digunakan untuk mengamati proses peningkatan sosialisasi dalam kerjasama secara keseluruhan. Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi,

dalam melengkapi data tersebut dengan cara menggali opini guru tentang teknik pembelajaran makan dengan sendok bagi anak tunagrahita sedang yang telah dilaksanakan, dengan demikian diperoleh informasi secara lengkap dalam membantu anak tunagrahita sedang untuk meningkatkan pembelajaran makan dengan sendok selanjutnya

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu Apakah dengan pendekatan kontekstual anak dapat dengan lebih baik dalam menggunakan sendok pada saat makan dan apakah anak tunagrahita sedang dapat merespon terhadap macam-macam sendok yang dipakai saat makan. AT belum mampu memegang sendok dengan baik, dan makannya masih disuapi orang tuanya, jika ia makan sendiri ia belum mampu menggunakan sendok hanya menggunakan tangan itupun makanannya akan berserakan kemana-mana. Dan AT belum mampu duduk tenang. Dk masih belum bisa duduk tenang dan makan menggunakan sendok dengan baik dan membutuhkan latihan intensif agar ia dapat makan dengan sendok dengan baik dan benar. SB dalam memegang sendok sudah sempurna namun sewaktu menyuap makanan masih belum bisa dengan baik dan berserakan. memerlukan latihan intensif agar ia dapat makan dengan baik tanpa berserakan. MR sudah mampu makan dengan sendok sendiri namun masih lebih suka makan disuapi orang tuanya dari pada makan sendiri. MR memerlukan latihan intensif agar ia mau makan sendiri dan tidak tergantung pada orang tuanya.

Secara umum anak tunagrahita masih belum sempurna baik dalam cara memegang sendok, maupun cara makannya, maka perlu dilakukan remedial kembali. Penulis menggunakan pendekatan kontekstual bagi anak tunagrahita sedang yang tidak mengalami gangguan gerak dan telah mampu membiasakan makan menggunakan sendok pada saat makan.

Peneliti melaksanakan penelitian dalam dua siklus. Siklus I di mulai pada tanggal 19 Mei sampai tanggal 29 Mei dengan empat kali pertemuan. Sedangkan pada siklus II mulai tanggal 2 Juni sampai 19 Juni dengan empat kali pertemuan.

Tabel 4.1

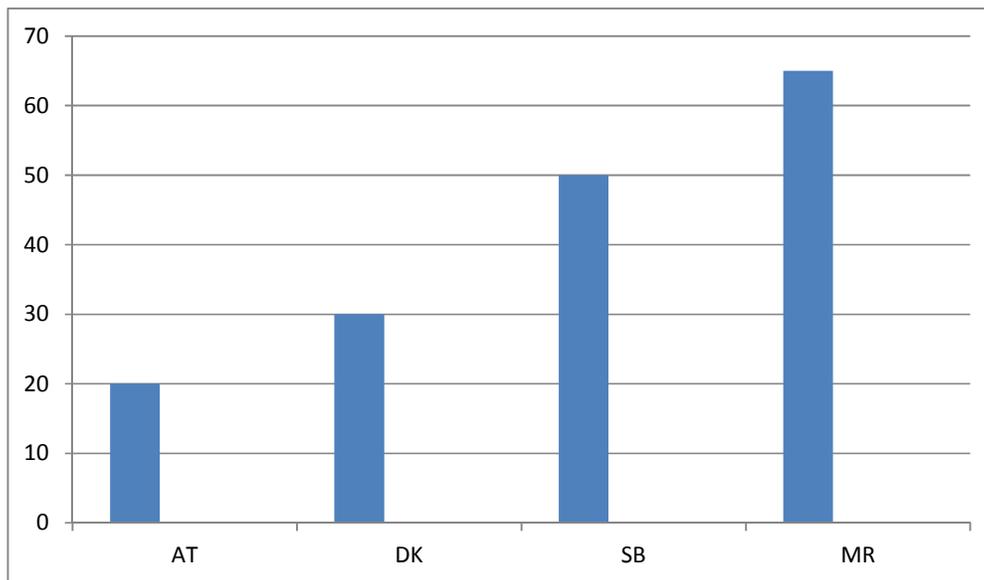
Nilai Awal Kemampuan Makan Menggunakan Sendok Masing-Masing Anak Tuna Grahita Sedang Kelas I SLBN Tanjungpinang Sebelum Intervensi

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria nilai	
				Tuntas	Tidak tuntas
1	AT	20	63,8		√
2	DK	30	63,8		√
3	SB	50	63,8		√
4	MR	65	63,8	√	

Dari tabel 4.1 di atas, agar dapat dilihat peningkatannya maka dideskripsikan melalui grafik 4.1 di bawah ini.

Grafik 4.1

Nilai awal kemampuan Makan Menggunakan Sendok Masing-Masing Anak Tuna Grahita Sedang Kelas I SLBN Tanjungpinang Sebelum Intervensi



Kegiatan dalam pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Pengumpulan data dimulai dari 19 Mei sampai 29 Juni 2012.

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan empat kali pembelajaran yang diamati secara terus menerus mengenai makan menggunakan sendok dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan ini telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan. Hasil pengamatan dan tes yang peneliti lakukan melalui kegiatan pembelajaran dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa secara umum anak sudah dapat memegang sendok dengan benar namun masih harus selalu dibimbing. Peningkatan kemampuan sudah mulai nampak lebih baik dari sebelum diberi tindakan.

Hasil kemajuan anak dapat dilihat pada pertemuan ke empat disiklus I ini anak yang berinisial MR memperoleh skor perolehan 70 karena MR sudah mampu memegang sendok dan makan dengan baik. Anak yang berinisial SB memperoleh skor 60 karena SB sudah mampu makan dengan sendok walaupun masih berserakan dan sikap duduk anak masih belum baik, DK memperoleh skor 50 karena masih belum bisa duduk dengan baik menyendok makanan dengan baik dan makanannya masih berserakan, AT memperoleh skor 30 dimana ia semuanya masih dibimbing belum mau melakukan sendiri.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I pada umumnya anak tunagrahita sedang kelas I SLBN Tanjungpinang masih belum sempurna ketika makan dengan sendok. Peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II. Siklus II dilaksanakan sebanyak empat siklus, mulai dari tanggal 2 juni 2012 sampai dengan tanggal 19 juni 2012.

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang mengenai kemampuan makan menggunakan sendok menyebabkan kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dapat diatasi melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan untuk menanamkan suatu keterampilan dilakukan dengan tahapan-tahapan untuk mempermudah memahami suatu kemampuan atau keterampilan.

Dengan pendekatan kontekstual peneliti berusaha mengajarkan kepada anak seolah-olah mereka seperti melakukannya sebagaimana di rumah sendiri.

Dalam hal ini pembelajaran yang diberikan ditekankan pada pemakaian sendok untuk makan. Pada siklus I materi yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan kemampuan walaupun masih ada anak yang belum bisa, tetapi telah terlihat dengan jelas perubahan kemampuan anak yang diajarkan. Perubahan ini lebih

terlihat jelas lagi pada siklus II, anak sudah menunjukkan kemampuannya makan menggunakan sendok dengan benar. Perubahan nyata ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan melalui observasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan makan dengan sendok bagi anak tunagrahita sedang kelas D.I di SLB Negeri Tanjungpinang dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk mengenal berbagai kemampuan pada anak khususnya makan dengan sendok.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan mengajar untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal berbagai kemampuan. Untuk mengajukan suatu kemampuan pada anak tunagrahita sedang diperoleh kesempatan untuk melakukan aktifitas secara berulang-ulang. Metode mengajar dalam pembelajaran akan memberikan kejelasan gambaran yang sebenarnya pada anak dalam mengenalkan suatu konsep yaitu makan dengan sendok. Latihan yang berulang-ulang diberikan akan memberikan kesan bermakna mengenai suatu kegiatan. Di samping anak bisa melakukan suatu kegiatan tersebut. Hasil dari pembelajaran seperti ini dapat mengubah kemampuan anak tunagrahita sedang ke arah yang lebih baik lagi.

Melihat dari hasil penelitian ini, maka pendekatan kontekstual dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam makan dengan sendok dimulai dari duduk dengan baik anak menunjukkan tangan kanan, menunjukkan sendok dan piring, dan makan dengan sendok dengan benar.

SARAN

Disarankan bagi guru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu anak dalam menemukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam mengajarkan suatu kegiatan pada anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita sedang hendaknya dilakukan secara berulang-ulang ada proses pembelajaran. Karena hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung. Bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran disarankan agar kepala sekolah lebih mengupayakan peningkatan kualitas

pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Peningkatan layanan kualitas ini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, salah satunya melalui pendekatan kontekstual yang bervariasi dalam aktivitas pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini disarankan untuk lebih teliti dalam mempelajari pelajaran bina diri bagi anak tunagrahita sedang sehingga melalui pendekatan kontekstual masih bisa mengembangkan kemampuan bina diri yang lainnya bagi anak tunagrahita sedang secara optimal. Sebab melalui pendekatan kontekstual ini anak seolah-olah melakukannya seperti dirumahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2002, *Persiapan pekerjaan penyandang tunagrahita*. Bandung: Pendawa.
- Astati. 2002, *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Jakarta: Depdikbud P2TA.
- Imansjah Alipandie (1984), *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasihani Kosabah (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Lexy J. Maleong (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Amin (1995) *Orthopaedagogik Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud P2TG.
- Natawidjaya R (1984). *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung: IKIP Depdikbud.
- Rochiati Wiriatmaja (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sucjihati Somantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhaeri H. N.1992, *Menolong Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Makalah disampaikan pada pelatihan guru-guru SLB se-Indonesia.
- Suharsimi Arikunto (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.sekolahdasar.net/2011/06/pengertian-pembelajaran-kontekstual-dan.html>(5 – Januari 2013)